

Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus Capaian Karakter di PAUD Istiqomah

Yuli Yulianti^{1✉}, Wikanengsih², Rita Nurunnisa³

¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Istiqomah, Kota Bandung, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ yuli.kinantia12915@gmail.com, ² wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id

³ ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 25/08/2024; Direvisi: 08/09/2024; Disetujui: 12/09/2024

ABSTRAK

KATA KUNCI

Pendidikan
karakter; Profil
Pelajar
Pancasila

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak usia dini karena akan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Penguatan karakter profil pelajar Pancasila terdapat pada kurikulum merdeka. Beberapa sekolah sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka termasuk PAUD Istiqomah Bandung sehingga peneliti tertarik untuk menganalisa adanya capaian karakter profil pelajar Pancasila pada seluruh anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran sehari-hari dari mulai kegiatan pembuka sampai penutup. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan sasaran penelitian seluruh anak kelompok A dan B di PAUD Istiqomah. Pengumpulan data berupa observasi terhadap seluruh anak pada saat pembelajaran berlangsung, wawancara terhadap guru dan studi dokumentasi. Data dikaji dengan menggunakan model Miles dan Huberman mencakup 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan tercapainya 5 dari 6 dimensi karakter profil pelajar Pancasila di PAUD Istiqomah, yaitu; (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) berkebhinekaan global, dan (5) kreatif, namun capaian karakter bernalar kritis masih rendah, sehingga perlu adanya inovasi kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan capaian tersebut.

ABSTRACT

KEYWORDS

Character
Education;
Pancasila Student
Profile

Character education is critical to implement from an early age because it will influence later life. Strengthening the character of the Pancasila student profile is found in the independent curriculum. Several schools have started implementing the independent curriculum, including PAUD Istiqomah Bandung, so researchers are interested in analyzing the achievements of the Pancasila student profile character among all children through a series of daily learning activities from opening to closing activities. The research method uses a case study, with the research target being all children in groups A and B at PAUD Istiqomah. Data collection involves observations of all children during learning, teacher interviews, and documentation studies. The data was studied using the Miles and Huberman model, which includes three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research show that five of the six dimensions of the character profile of Pancasila students at PAUD Istiqomah have been achieved, namely: (1) have faith, have devotion to God Almighty, and have noble character; (2) be independent; (3) work together; (4) have global diversity; and (5) be creative, but the achievement of critical reasoning character is still low, so there is a need for innovation learning activities that can improve these achievements.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang awal pendidikan yang ditujukan untuk anak semenjak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Stimulasi pembelajaran bertujuan guna mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar siap untuk belajar pada rentang selanjutnya, yang berlangsung melalui jalur formal dan informal. Pendidikan sejak dini menentukan karakter seseorang di masa depan. Karena terbentuknya budi pekerti

tergantung dari pendidikan karakter. Menurut Zakiah Darajat (dalam Nuraeni, Andrisyah & Nurunnisa, 2019) pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada diri anak yang mencakup pengetahuan, iktikad dan perbuatan demi mewujudkan asas kebajikan dan kebaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pribadi, orang lain, lingkungan dan bangsa, hingga menjadi pribadi bermoral.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Sulistyati, Wahyaningsih & Wijania, 2021, hlm. Xii) menyatakan “Dengan adanya budi pekerti, setiap orang berdiri sebagai pribadi yang mandiri yang dapat memerintah atau mengendalikan dirinya, tujuan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya”. Artinya misi pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu seperti keterampilan, membentuk kepribadian yang santun, berpengetahuan luas, beriman dan beradab, pandai, inovatif, berdikari dan menjadi warga negara yang bermutu.

Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian dengan sadar sesuai nilai dan norma di masyarakat (Hidaya & Aisna, 2020). Nilai-nilai kebaikan dan pembiasaan diperkenalkan melalui implementasi pendidikan karakter, harapannya dapat dijadikan bekal dan pedoman hidup saat dewasa serta untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya (Lesmana, 2022). Tetapi pada kenyataannya masih banyak ditemukan kurangnya pendidikan karakter anak seperti kurangnya cinta terhadap lingkungan ditunjukkan dengan masih banyaknya yang membuang sampah sembarangan, guru dan orang tua kurang dihormati, kurangnya rasa empati terhadap sesama, juga sikap-sikap intoleran di sekolah dan masyarakat, bahkan di zaman teknologi yang semakin canggih ini, mengarah kepada sikap individualisme dan kurangnya sosialisasi.

Berdasarkan pada hal tersebut, saat ini pemerintah menggencarkan pendidikan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk menciptakan dan menguatkan perilaku peserta didik sesuai dengan asas pancasila. Pancasila menjadi dasar negara Indonesia yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua warga negara. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak terbatas pada hafalan dan pengetahuan saja, tetapi bisa diterapkan dalam bentuk pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Sehingga Indonesia bisa mewujudkan peserta didik yang berpikir kritis, integral, bangga akan identitasnya sebagai anak Indonesia dan bertindak sesuai dengan asas Pancasila. Dalam kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila diwujudkan pada 6 dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Sulistiyati, Wahyaningsih & Wijania 2021, hlm2). Keenam dimensi tersebut menjadi satu kepaduan yang tidak dapat dipisahkan. Diharapkan mampu membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Pancasila sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya di masa mendatang.

Tujuan dari pemerintah mencanangkan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka adalah menjadikan pelajar Indonesia mempunyai pribadi yang unggul dan berkarakter Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila biasanya dilakukan dalam sebuah proyek pembelajaran. PAUD Istiqomah baru mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap capaian dimensi karakter profil pelajar Pancasila berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian karakter profil pelajar Pancasila dari seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka sampai penutup.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Rahardjo (dalam Hidayat & Purwokerto, 2019) Studi kasus merupakan rangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan dengan mendalam, mendetail dalam suatu program, kejadian serta aktivitas pada tingkat pribadi, kelompok individu, instutisi untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam mengenai suatu kejadian. Studi kasus berfokus pada masalah nyata dan khas, bukan sesuatu yang terjadi pada masa silam atau sudah dilalui. Sejalan dengan itu, Merriam & Tisdell (dalam Hidayat dan Purwokerto, 2019) mengartikan studi kasus merupakan paparan dan analisis mendalam tentang sistem terbatas, sistem yang tidak dapat dipisahkan dari satu kasus ke kasus lainnya, karena memiliki bagian-bagian yang system yang bekerja dengan yang lain secara terintegrasi dan terstruktur.

Studi kasus adalah penelitian "sistem yang terhubung" atau "kasus" secara teratur menjadi sasaran pengumpulan data komprehensif dan mencakup berbagai sumber informasi kontekstual. Sistem tertaut ini terkait dengan waktu dan tempat, sedangkan untuk menginvestigasi suatu kasus bisa melalui program, kejadian, kegiatan, atau orang. Subjek serta lokasi penelitian yaitu seluruh peserta didik di PAUD Istiqomah Bandung. Adapun dimensi dari capaian dari profil pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Narasumber diminta untuk memberikan pemikiran mereka sendiri pada sendiri pada setiap pertanyaan yang diberikan. Data yang telah terkumpul kemudian dikaji menggunakan model Miles and Huberman melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

PAUD Istiqomah terletak di Kecamatan Mandalajati Bandung memiliki anak didik sebanyak 32 orang, dengan rincian sebagai berikut: 15 orang kelompok A dan 17 orang kelompok B. Analisis capaian karakter profil pelajar Pancasila bisa dilihat dalam setiap pencapaian indikator.

Tabel. 1 Dimensi dan Elemen Karakter Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Beragama terhadap diri sendiri, orang lain, alam dan negara
2. Mandiri	Percaya diri Berani
3. Bergotong royong	Berbagi Berkolaborasi Peduli
4. Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya yang ada di sekitarnya Berkomunikasi interkultural Melakukan refleksi Bertanggung jawab
5. Bernalar kritis	Mendapatkan serta mengolah informasi dan ide Menelaah dan mengevaluasi logika berpikir Merefleksi hasil dan proses berfikir, pengam- bilan kesimpulan

6. Kreatif

Menciptakan karya serta kegiatan yang oris-inil

Rustiani, 2021 (dalam Diputera, Damanik dan Wahyuni, 2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat elemen dari setiap dimensi karakter profil pelajar Pancasila. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Istiqomah Bandung, capaian anak didik terhadap indikator karakter profil pelajar Pancasila bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2. Capaian Anak Didik Pada Indikator Karakter Profil Pelajar Pancasila

No	Elemen	Indikator	Kelompok A	Kelompok B
1.	Beragama terhadap diri sendiri, orang lain, alam dan Negara	Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan.	14 Anak	17 Anak
		Melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari	12 Anak	15 Anak
2.	Percaya diri	Percaya diri dan berani	13 Anak	17 Anak
	Berani	Mandiri	13 Anak	15 Anak
3.	Berbagi	Pembiasaan berbagi	13 Anak	17 Anak
	Berkolaborasi	Mengerjakan proyek bersama	14 Anak	17 Anak
	Peduli	Membantu guru dan teman	14 Anak	17 Anak
4.	Mengenal dan menghargai budaya yang ada di sekitarnya	Menunjukkan sikap toleransi	14 Anak	17 Anak
	Berkomunikasi interkultural	Berteman dengan siapa saja	15 Anak	17 Anak
	Melakukan refleksi	Bertanggung jawab	10 Anak	13 Anak
5.	Mendapatkan dan mengolah informasi dan ide	Mengamati serta mengkomunikasikan objek	8 Anak	15 Anak
	Menelaah dan mengevaluasi logika berfikir	Membandingkan objek satu dengan yang lainnya	5 Anak	9 Anak
	Merefleksi hasil berfikir dan proses berfikir, pengambilan keputusan	Melanjutkan cerita berantai	5 Anak	9 Anak
		Melakukan kegiatan eksperimen	13 Anak	9 Anak
6.	Menciptakan karya	Menghasilkan karya	13 Anak	17 Anak
	Menghasilkan kegiatan yang orisinal			

Berdasarkan tabel di atas hampir seluruh anak kelompok A maupun kelompok B di PAUD Istiqomah Bandung sudah mencapai ke lima dimensi elemen tersebut. Hanya 1 sampai 2 orang anak saja yang belum bisa mencapainya. Namun untuk elemen bernalar kritis masih belum tercapai sepenuhnya, hal tersebut dilihat dari tabel bahwa terdapat 8 anak kelompok A dan 12 anak kelompok B yang bisa mencapainya.

Pembahasan

Kebijakan yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan No 22 tahun 2020 tentang rencana strategis Kementrian Pendidikan Tahun 2020-2024 menyebutkan “Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia menjadi pelajar seumur hidup yang mempunyai kompetensi global serta berkarakter sesuai dengan asas Pancasila, menggunakan enam karakteristik utama yaitu: beriman, bertakwa pada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bedikari atau mandiri, bernalar kritis serta kreatif. Karakteristik pelajar Pancasila sebagai upaya penguatan karakter positif semenjak dini. Pada anak usia dini, penanaman karakter dilakukan secara sistematis serta berkelanjutan dengan menggunakan metode memahami, mengasih serta berbuat baik, Sulsilawati, 2021 (dalam Diputera, 2022, hlm 5).

Sesuai dengan hasil penelitian menyatakan bahwa penanaman nilai karakter profil pelajar Pancasila pada jenjang PAUD bisa dilakukan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, dimulai dari kegiatan pembuka sampai dengan kegiatan penutup seperti yang dilakukan di PAUD Istiqomah. Dari keenam dimensi profil pelajar Pancasila, lima tercapai. Dimensi pertama adalah karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia terdiri dari beragama terhadap diri sendiri, orang lain, alam dan negara. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan serta pembiasaan sholat dhuha di hari Jumat di PAUD Istiqomah merupakan salah satu cara menanamkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, pembiasaan memberi serta menjawab salam juga termasuk ke penanaman nilai karakter berakhlak mulia.

Seperti diketahui karakter berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan YME masih berkaitan dengan karakter mandiri. Karakter tersebut merupakan dimensi kedua yang telah tercapai. Menurut Yuyun dan Nurfalah (dalam Simatupang, dkk, 2021) kemandirian diartikan sebagai keahlian individu dalam memenuhi keperluan atau keinginannya sendiri, yaitu yang berarti tidak bergantung pada orang lain. Elemen untuk dimensi karakter mandiri terdiri dari percaya diri dan berani. Nilai karakter mandiri sesuai dengan hasil penelitian di PAUD Istiqomah, salah satunya anak berani sekolah tanpa ditunggu oleh orang tuanya serta percaya diri untuk mengungkapkan yang dirasa dan diinginkannya. Adapun penanamannya adalah dengan menstimulus kepercayaan diri anak serta memupuk keberanian anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Selain dari karakter mandiri, sebagai makhluk sosial juga harus memiliki karakter sosial salah satunya adalah gotong royong yang merupakan dimensi ketiga yang telah tercapai. Menurut Santrock, 2017 (dalam Sitompul, Dhieni & Hapidin, 2022, hlm 3474) gotong royong adalah sikap atau karakter mau bekerjasama, menunjukkan hubungan untuk mencapai tujuan yang sama. Elemen pada dimensi gotong royong terdiri dari berbagi, berkolaborasi dan peduli. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di PAUD Istiqomah anak sudah terbiasa berbagi ketika ada temannya yang tidak membawa makan serta peduli untuk menolong temannya yang mengalami kesulitan. Penanaman nilai gotong royong adalah dengan pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan sehari-hari.

Masih berkaitan dengan karakter gotong royong, karakter sosial lain yaitu berkebhinekaan global merupakan dimensi keempat yang telah tercapai, terdiri dari mengenal dan menghargai budaya yang ada di sekitarnya, berkomunikasi interkultural,

melakukan refleksi dan bertanggung jawab. Menurut Biggs & Barnett, 1988 (dalam Safitri, 2022) pendidikan memiliki perannya sendiri dalam memajukan konseptualisasi pengetahuan, prinsip dan perilaku di antara kelompok yang berbeda. Untuk penerapan karakter berkebhinekaan global bisa dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran dan mengenal ragam budaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu anak belajar mengenal ragam budaya yang ada di lingkungan sekitar serta ragam budaya yang ada di Indonesia. Dalam pembiasaannya anak diajarkan untuk tidak membedakan teman serta mengajarkan anak untuk mempunyai rasa toleransi terhadap sesama, seperti menghargai hasil karya teman-temannya.

Karakter berkebhinekaan global dapat menciptakan kreativitas yang berbeda pada setiap anak. Kreativitas merupakan dimensi kelima yang telah tercapai, didefinisikan sebagai keahlian seseorang untuk menghasilkan dan mengembangkan karya atau ide terkini. Menurut Mulyani, 2018 (dalam Harahap, 2022) kreativitas adalah proses individu untuk menciptakan ide, metode, atau produk baru yang kreatif, fleksibel, terintegrasi, dan berbeda. Kreativitas pada anak usia dini memungkinkan anak untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda sehingga mereka menjadi individu yang lebih baik. Salah satu dari elemen kreativitas adalah menghasilkan sebuah karya. Hasil penelitian di PAUD Istiqomah, sebagian besar anak kelompok A maupun B sudah mempunyai karakter kreatif, hal ini dilihat dari cara mereka menciptakan alat permainan dari bahan apapun. Adapun salah satu cara mengembangkan kreativitas anak, dilakukan melalui bermain. Melalui bermain anak akan belajar mengenal lingkungannya dan belajar menguasai berbagai keterampilan sehingga dapat menghasilkan karya.

Adapun dimensi yang perlu ditingkatkan di PAUD Istiqomah berdasarkan hasil penelitian adalah mampu bernalar kritis. Menurut Piaget (dalam Safitri, 2022) bahwa fase perkembangan operasional riil yang dilewati setiap anak merupakan pangkal gagasan yang logis, maksudnya adalah anak dituntut untuk dapat mengolah informasi dan ide, menelaah dan mengevaluasi logika berfikir, merefleksi hasil berfikir dan proses berfikir, pengambilan keputusan sesuai dengan pandangan mereka. Anak-anak di PAUD Istiqomah kelompok A maupun kelompok B hanya setengah yang mampu bernalar kritis. Oleh karena itu perlu adanya inovasi guru pada aktivitas pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis anak.

KESIMPULAN

Pancasila diharapkan dapat menjadi pedoman hidup yang senantiasa diterapkan oleh setiap warga negara. Oleh karena itu terdapat penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang merupakan komponen dari implementasi kurikulum merdeka. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa capaian karakter profil pelajar Pancasila di PAUD Istiqomah dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka sampai penutup telah tercapai 5 dari 6 dimensi karakter profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinekaan global, mandiri dan kreatif. Namun masih perlu peningkatan untuk dimensi bernalar kritis, ini sesuai dengan hasil penelitian hanya setengah anak kelompok A maupun kelompok B yang mempunyai kemampuan nalar kritis, sehingga guru perlu menciptakan inovasi kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan capaian tersebut.

REFERENSI

Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>

- Harahap, R. A. S. (2022). Mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 625-630. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6601>
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13. https://www.researchgate.net/profile/Taufik-Hidayat-32/publication/335227300_PEMBAHASAN_STUDI_KASUS_SEBAGAI_BAGIAN_METODOLOGI_PENELITIAN/links/5d58b188299bf151badcdc65/PEMBAHASAN-STUDI-KASUS-SEBAGAI-BAGIAN-METODOLOGI-PENELITIAN.pdf
- Hidaya, N., & Aisna, Y. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini sebagai upaya peningkatan karakter bangsa: Literature Review. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 2(1), 11-22. [10.29300/hawapsga.v2i1.2793](https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.2793)
- Lesmana, I. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Pra Sekolah Ditinjau Dari Konsep Psikokultural. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3328/0>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20-29. [10.31004/obsesi.v4i1.204](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204)
- Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan No 22 tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementrian dan Pendidikan Kebudayaan Tahun 2020-2024
- Safitri, H. D. A. (2022). Strategi Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Paud (Studi Kasus Di Kb Tunas Bangsa). *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3327>
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52-59. [http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593](https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593)
- Sitompul E., Dhieni N., & Hapidin. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473-3487. [10.31004/obsesi.v6i4.1674](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674)
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., Wijania, W. I., (2021). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf